

REVOLUSI MENTAL
DENGAN MEMBANGUN KARAKTER CINTA PLURALITAS
(Refleksi Biblis-Eklesiologis atas Kisah Para Rasul)

Oleh: Yosep Aurelius Woi Bule

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan sebuah refleksi biblis-eklesiologis tentang karakter cinta pluralitas dengan berpedoman Kisah Para Rasul. Di kala merebaknya paham radikalisme yang anti terhadap pluralitas, tulisan ini mencoba membedah kekayaan Kisah Para Rasul, demi mengambil makna dan pesan biblis-eklesiologisnya dalam konteks pembentukan karakter anak bangsa, yang mampu mencintai keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan. Sumber-sumber yang relevan dengan tema pluralisme dan tinjauan-tinjauan biblis menjadi acuan dalam studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh dari studi ini bahwa berbagai kisah dan tokoh-tokoh yang diulas dari Kisah Para Rasul, menunjukkan sebuah kisah iman dengan perjumpaan antarpribadi maupun dalam komunitas, demi membangun sebuah relasi mutual yang komunikatif dan mendalam. Peran tokoh-tokoh dan kisah-kisah tersebut telah menghadirkan sebuah pemahaman yang sangat inspiratif demi membentuk mentalitas hidup dan karakter pribadi pemeluk agama yang cinta pluralitas.

Kata kunci: *Kisah Para Rasul, Jemaat Perdana, Radikalisme, Solidaritas, Dialog, Cinta Pluralisme.*

PENDAHULUAN

Indonesia hidup dalam keragaman agama, yang oleh negara diakui secara resmi, berjumlah enam agama yakni agama Islam, agama Protestan, agama Katolik, agama Hindu, agama Buddha dan agama Kong Hu Cu. Selain itu Indonesia telah menjadi tuan rumah bagi ratusan Gerakan Keagamaan Baru (GKB) atau *New Religion Movement* (NRM) (Al Makin, 2016: 14). Adanya pengakuan enam agama resmi serta hadirnya ratusan gerakan keagamaan baru ini, di satu pihak, menjadi kekayaan atas keragaman bangsa ini, di pihak lain dapat menjadi problem tersendiri bagi Indonesia.

Problem ini semakin mencuak, ketika akhir-akhir ini terhembus isu penyusupan paham radikalisme. Isu radikalisme ini telah menyulut gerakan anti pluralitas, termasuk anti pluralitas agama yang mulai merongrong bangsa ini. Adanya “aksi bela agama” misalnya, juga mulai mengarah kepada upaya untuk menjadikan agama dan para penganutnya sebagai sebuah kekuatan sepihak, dengan tuntutan membenaran diri, eksklusivisme, dan fanatisme sempit. Aksi-aksi intoleran dan tindakan non-kemanusiaan: pererusakan, pemfitnahan dan penodaan, main hakim sendiri, justru diperankan oleh para pemeluk agama yang nyatanya bertentangan dengan kebenaran iman yang diajarkan kepadanya. Agama lalu menjadi bermasalah di ruang publik. Oleh karena itu, penanganan komprehensif mutlak perlu dalam rangka mereposisi dan mengelola peran agama dan keterlibatan para pemeluknya dalam ruang publik Indonesia yang multi agama ini. Untuk menjawab maksud ini, salah satu hal urgen sekarang adalah revolusi mental melalui upaya membangun karakter anak bangsa yang mampu mencintai pluralitas agama tersebut.

Tulisan ini mencoba membedah kekayaan Kisah Para Rasul, demi mengambil makna dan pesan bibli-eklesiologisnya dalam konteks pembentukan karakter anak bangsa, yang mampu mencintai keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia.

KONTEKSTUALISASI SABDA DALAM KISAH PARA RASUL

William S. Kurz, menulis bahwa masalah besar yang dibicarakan Lukas, penulis Injil Markus dan Kisah Para Rasul, adalah masalah jati diri orang Kristen Perdana. Jika pendiri jemaat Kristen Perdana ini adalah Mesias dan mereka diandaikan menerima janji-janji yang diberikan kepada para bapa bangsa Yahudi, mengapa begitu banyak bangsa lain dan begitu sedikit orang Yahudi yang menjadi anggota Gereja pada jaman Lukas. Kebingungan mulai makin jelas ketika kelompok Yahudi dan orang-orang Kristen mengakui orang bukan Yahudi sebagai sama-sama Kristen tanpa harus menjadi Yahudi lebih dahulu (Bergant, ed., 2002: 207-208). Proses pengakuan ini merupakan sebuah keterbukaan yang luar biasa dari jemaat Kristen perdana. Sebuah tahapan peralihan yang sangat menentukan kiprah Gereja perdana di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Sikap jemaat perdana yang inklusif ini tentunya tidak bisa terlepas dari berbagai kisah dan tokoh yang berperan dalam Kisah Para Rasul, yang akan ditampilkan di bawah ini.

Pentakosta: bermisi menembus batas demi memupuk persaudaraan yang inklusif

Ketika semua Rasul dipenuhi dengan Roh Kudus, mereka berbicara dalam berbagai bahasa yang diberikan Roh kepada mereka (Kisah 2:4). “Berbicara dalam berbagai bahasa” hendak menegaskan keanekaragaman dan kebhinekaan saksi Peristiwa Pentakosta baru itu. Semua orang Yahudi yang datang ke Yerusalem untuk Pesta Pentakosta, merasa tercengang, mengapa Para Rasul yang adalah orang Galilea itu bisa berbicara dalam bahasa mereka sendiri dan mereka mengerti apa yang dikatakan oleh para Rasul itu (Kisah 2:7). Berbicaranya para Rasul dalam berbagai bahasa itu, oleh Lukas diartikan sebagai pemulihan kesatuan bahasa yang dirusakkan oleh peristiwa Babel dahulu (Kejadian 11:1-9). Orang-orang di Babel yang dulunya berbicara dalam satu bahasa tidak mampu memahami satu sama lain. Waktu Pentakosta, justru orang banyak dengan masing-masing bahasa dapat memahami perkataan Para Rasul. Pemulihan ini melambangkan dan mengantisipasi pemberitaan Injil kepada dunia semesta (Ditjen Bimas Katolik, 2002). Para Rasul diberi karunia kenabian dari segi misioner, artinya kemampuan untukewartakan Sabda Allah dalam banyak bahasa.

Kisah Pentakosta yang penuh simbolik ini (Kisah 2:1-13), menandai dan mengawali karya misioner jaman Gereja perdana. Sebuah gerakan penyebaran Injil dan perluasan umat Allah yang tidak hanya bersifat geografis. Tetapi sebuah karya Roh yang mau menyusun kembali umat Allah dengan menyapa perbedaan etnis, sosial budaya dan agama. Injil masuk dan menembus semua aneka perbedaan dalam tataran hidup sosial. Pentakosta menjadi sebuah gerakan transformasi yang mengarah kepada persekutuan Umat Allah yang inklusif. Umat Allah yang tidak melihat perbedaan dan keanekaragaman sebagai “tembok pemisah” untuk pewartaan dan kesaksian. Melalui Pentakosta, umat kristiani bermisi keluar (*missio ad extra*), diutus keluar, memberikan kesaksian di berbagai tempat, agama, suku dan bahasa, agar semakin “disukai semua orang”, bukan dicemburui atau dibenci.

Kesaksian di tengah keragaman agama ini, harus tetap membawa jati diri dan identitas agamanya, bukan supaya orang lain memeluk agamanya tetapi supaya melalui kesaksian itu, orang lain dapat mempelajari sesuatu yang berarti dari penganut agama lain. Hal yang dipelajari bukan iman dan dogma agamanya tetapi sebuah

kebenaran yang bernilai universal. Karena itu masing-masing pemeluk agama tidak bisa melakukan sesuatu yang “kontra produktif”, yang merusak tatanan hidup bersama, yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran universal.

Ketekunan dalam ibadah agamanya, harus berbuah dalam kesaksian yang menjunjung tinggi nilai pertobatan dan mengarah kepada persaudaraan yang inklusif. Penganut agama yang selalu menyadari diri untuk bertobat adalah sebuah upaya pembaharuan diri dan mereformasi hidup keagamaannya. Pembaharuan dan reformasi hidup keagamaan, menyajikan pola beragama yang “selaras jaman” yang mampu meng-*up date*-kan tradisi keagamaan yang kaku, sempit dan eksklusif, menuju pola hidup beragama yang mampu menjawab tuntutan jaman dan kemendesakan dalam menegakan kemanusiaan dan nilai-nilai kebenaran universal.

Kisah Tujuh diakon: Perhatian untuk semua dan melindungi minoritas

Model pelayanan tanpa batas terdapat dalam kisah 6:1-7. Perikop ini kemudian dianggap sebagai langkah pertama penyeberangan batas. Dalam jemaat Yahudi Kristen terdapat perbedaan bahasa dan kebudayaan, yakni yang berbahasa Ibrani dan yang berbahasa Yunani (kaum Helenis). Kelompok minoritas helenis merasa tidak adil, karena perhatian terhadap kaum miskin (janda-janda) mereka diabaikan (Kisah 6:1). Menyikapi ketidakadilan ini Para Rasul memutuskan untuk membagi tanggung jawab dalam hal pelayanan. Maka dipilihlah tujuh diakon yang semuanya memiliki nama Yunani (Harun, 2002) (Bdk. Kisah 6:5). Ketujuhnya mendapat kuasa dari Para Rasul berkat pentahbisan (Kisah 6:6). Pemilihan ketujuh diakon dari kalangan Yunani berarti sebuah pemberdayaan dalam hidup jemaat perdana, dengan melimpahkan tanggung jawab pelayanan. Bahwa pemberdayaan kehidupan jemaat, tidak hanya datang dari kalangan luar jemaat, tetapi bisa dari kalangannya sendiri. Pembagian tanggung jawab dalam pelayanan ini pun tidak menjadi hak eksklusif Para Rasul tetapi melibatkan tokoh-tokoh helenis yang pantas dan layak. Jadi, ada pembagian peran, ada pelimpahan wewenang, melibatkan yang lain tanpa memandang asal-usulnya, untuk melayani semua demi kepentingan bersama.

Hidup dalam keragaman agama (multi religius) perlu mengembangkan sikap merangkul semua, menghimpun semua demi kepentingan bersama dalam satu komunitas akar rumput beda agama. Pembagian peran dan tanggungjawab tanpa memandang perbedaan agama akan memperluas jangkuan persaudaraan dan keakraban di antara warga beda agama tersebut. Sejauh wewenang dan tanggung jawab itu demi kepentingan dan kebaikan bersama, maka semua orang harus dilibatkan, sehingga semua orang memiliki tanggung jawab bersama untuk menumbuhkembangkan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Bersekutu dalam pelayanan untuk kepentingan bersama, adalah idealnya sebuah hidup bersama dalam keragaman hidup beragama. Keterlibatan bersama dari berbagai kalangan pemeluk agama adalah tanda solidaritas untuk memberikan perhatian kepada semua, terlebih yang menderita, miskin dan terpinggirkan. Misi dan pelayanan kepada kaum minoritas ini membangkitkan dan menumbuhkembangkan satu cara hidup beragama yang santun dan etis, yakni kaum mayoritas harus melindungi dan menjaga minoritas. Sikap kaum mayoritas itu, bukan merusak atau berlaku sewenang-wenang dengan berbagai aksi kekerasan dan tindakan brutal lainnya. Problem di Indonesia adalah gerakan radikal dari kelompok mayoritas muslim yang bertindak anarkhis. Hal yang menjadi sangat tidak adil dan etis ketika rakyat “main hakim” sendiri, melalui ormas-ormas

agama bernuansa paramiliter, misalnya Front Pembela Islam (FPI). Kelompok militan Islam ini, dengan alasan penyesatan, melakukan penyerangan brutal terhadap aliran/kepercayaan yang bertentangan dengan iman Islam, juga dengan kekerasan menutup berbagai Gereja dan menghancurkan rencana pembangunan Gereja kaum minoritas Kristen. Sikap yang demikian, sangat tidak bisa dibenarkan. Karena itu, semangat pelayanan dengan membagi tanggung jawab secara bersama-sama, harus bisa melumpuhkan napsu brutal yang mendiskriminasi kaum minoritas.

Paulus: Rasul para bangsa dengan pendekatan dialogis

Kisah tentang Paulus yang dimuat dalam Kisah Para Rasul, bab 9: 1-19a, merupakan sebuah transformasi yang luar biasa, dari seorang penganiaya menjadi seorang Rasul Kristus. Transformasi radikal ini bukan hanya dilihat sebagai sebuah peristiwa pertobatan (*conversion*), melainkan juga sebagai sebuah panggilan (Harun, 2002). Pertobatan yang menghasilkan buah, Paulus dipanggil untuk menjadi Rasul bagi bangsa-bangsa. Paulus mengalami suatu transformasi, dari Yudaisme yang sangat eksklusif menjadi seorang Yahudi yang inklusif. Walaupun Paulus tetap sebagai orang Yahudi, iaewartakan Injil kepada orang-orang non Yahudi. Ketikaewartakan kepada orang-orang non Yahudi, Paulus mengambil pandangan mereka tentang dewa-dewi yang mereka percaya. Kemudian ia berusaha menunjukkan bahwa keyakinan mereka itu tidak benar dan bahwa Allah yang menyatakan diri melalui Yesus yang mati di kayu salib itu, adalah Allah yang benar dan layak disembah (Kisah 14:11-17; 17:16, 22-31).

Kerasulan dan misi Paulus yang menerobos banyak kota dan wilayah dapat menjadi model untuk misi agama-agama di tengah pluralitas bangsa ini. Salah satu karakter ulung dari tokoh Paulus ini adalah keberaniannya untuk membangun pendekatan dialogis dengan penduduk setempat yang sama sekali belum dikenalnya. Misi Paulus dahulu tentu berbeda dengan misi agama-agama dewasa ini. Misi agama sekarang bukan pertama-tama dengan tujuan konversi (pindah agama), memprovokasi orang untuk berganti iman dan kepercayaan. Juga bukan berarti sebuah proselitisme, agama lain sebagai obyek suatu panggilan misi. Pendekatan dialogis Paulus menjadi inspirasi ke arah konsientisasi dialog. Dengan konsientisasi dialog, dimaksudkan proses penyadaran diri akan dialog dengan saudara-saudara yang berbeda iman tanpa hanyut dalam arus pengaruh iman lain, bahkan sampai menyangkal imannya sendiri (Riyanto, 2014: 236). Konsientisasi dialog mengandaikan pendirian yang mantap. Berakar dalam pengalaman eksistensial hidup bersama dengan saudara-saudara dari iman lain. Karena itu kesadaran akan pentingnya konsientisasi dialog bukanlah merupakan kesadaran artifisial. Tetapi lebih merupakan kesadaran pembebasan, bukan terutama pembebasan dari cengkraman, melainkan pembebasan dari keterasingan dalam hidup berdampingan dengan saudara-saudaranya yang tidak seiman. Sekaligus membuka pintu kemungkinan menuju keterlibatan, pengabdian, solidaritas, dan perjuangan dalam hidup sehari-hari (Riyanto, 2014: 236).

Mengingat bahwa kondisi kadar pluralisme religius dengan situasinya yang khusus di Indonesia amat beraneka ragam, apa yang perlu untuk menumbuhkan konsientisasi dialog, bukan pertama-tama pedoman-pedoman konseptual praktis, melainkan menyiapkan umat beriman untuk siap berdialog dengan siapa pun. Menyiapkan “semua” umat beriman sangat mungkin merupakan proyek yang masif. Karena itu paling kurang dan ini sangat perlu dipikirkan pembinaan kader-kader dialog yang secara sistematis bertugas untuk menanam dan menyebarkan pentingnya menumbuhkan cita rasa dialog dalam diri semua umat beriman. Pembinaan

kader dialog juga hendaknya diarahkan pada keterlibatan yang semakin konkret untuk memupuk opini yang tepat dari masyarakat mengenai dialog (Riyanto, 2014: 237).

Para kader dialog ini hendaknya tak henti-hentinya berkiprah di tengah pluralitas agama ini. Apa pun tantangan serta berbagai perlakuan yang tidak pantas, tidak menyulutkan niat untuk terus membangun jejaring dengan masyarakat agama lain, demi sebuah dialog yang lebih hidup dan menyentuh masyarakat akar rumput. Kader dialog dan segenap tokoh agama harus berjiwa “pendobrak” dan “pemberani” dalam batas-batas manusiawi yang etis, agar terus memupuk komunikasi dengan masyarakat lintas agama. Para kader dialog dan tokoh agama menjadi pribadi dengan panggilan khusus untuk mengakrabkan masyarakat akar rumput. Para kader dialog ini harus menjalankan otoritas sebagai arbiter sehingga tidak terjebak dalam arus kepentingan agamanya. Hal lain yang dikritisi selama ini adalah dialog sebatas para tokoh agama. Dialog antara para tokoh agama atau kader dialog agama, kurang efektif dan kurang berdaya menyentuh masyarakat beda agama. Dialog harus sampai kepada inisiatif dan kreativitas bersama masyarakat akar rumput beda agama, untuk mengelola keragaman secara sehat dan positif.

Kisah Petrus dan Kornelius: Memupuk sikap “berbaik sangka” dan “stop” menghakimi agama lain

Kornelius adalah seorang perwira Romawi, yang berasal dari kalangan dominasi politik dan kultural kaum kafir (Harun, 2002). Meskipun secara politik dan kultural, Kornelius masuk dalam jajaran kaum kafir, belum memiliki agama apapun, Kornelius sesungguhnya seorang yang sudah sangat religius: “Ia saleh, ia serta seisi rumahnya takut akan Allah, dan ia memberi banyak sedekah kepada umat Yahudi, dan senantiasa berdoa kepada Allah” (Kisah 10:2, 22). Walaupun secara diam-diam Kornelius sudah sangat religius, namun ditilik dari latar belakang kultur budaya dan politik yang kafir, tidaklah gampang bagi Petrus untuk berjumpa dengan Kornelius. Sebab Petrus sendiri adalah seorang Yahudi yang harus menjaga identitas umat Allah dan Kornelius itu adalah seorang non Yahudi. Karena itu ada keraguan dalam diri Petrus, makanya ia berkata, “Kamu tahu betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka” (Kisah 10:28a). Sebab menurut paham Yahudi, memasuki rumah orang yang tidak memenuhi tuntutan hukum ritual Yahudi, apalagi harus makan bersama, berarti ia kehilangan kesuciannya dan hanya dapat dipulihkan dengan upacara pentahiran (Harun, 2002). Namun kehendak Allah berbicara lain dari apa yang dipikirkan manusia. Allah sendiri telah menyatakan bahwa orang-orang bukan Yahudi harus diterima oleh jemaat Kristen tanpa membebankan kepada mereka seluruh Hukum Taurat (bdk. Kisah 10:34-35). Petrus kini telah memiliki suatu perspektif baru dan terungkap dalam kata-katanya ini: “Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tahir” (Kisah 10:28).

Sikap Allah yang berbelas kasih kepada semua, telah membuka cara berpikir baru dari Petrus dan Gereja Kristen perdana. Sikap Allah yang tidak membedakan orang, berarti Allah merangkul semua dan menunjukkan belaskasihan kepada semua. Hal ini berarti, Allah tidak pilih kasih, Allah menjadikan diriNya milik untuk semua orang. Karena itu, tidak ada satu agamapun yang mengklaim Allah adalah milik agamanya sendiri. Sebagaimana Allah berbelas kasih untuk semua dan tidak membedakan orang maka para penganut agama apa pun wajib menunjukkan belas kasihan kepada semua penganut agama yang lain. Hukum belaskasihan harus menjadi dasar pijak untuk membangun sikap “berbaik sangka” dengan semua penganut agama yang lain. Ketika semua orang dari penganut agama lain, menunjukkan sikap takut akan Allah dan mengutamakan kebenaran dalam hidup hariannya, tidak ada alasan untuk tidak membangun relasi persaudaraan dengannya. Apalagi harus

menghakimi agama lain sebagai “najis” atau “kafir”. Sikap yang demikian adalah sebuah pembenaran diri yang sama sekali tidak bisa dibenarkan. Aturan agama dan dogma agamanya tidak bisa menjadi patokan kebenaran untuk menilai pemeluk agama lain. Problem akan mencuak ke permukaan ketika kelompok agama yang satu mengklaim kebenaran agamanya dan kelompok agama yang lain harus mendapat perlakuan yang diskriminatif. Ketegangan seperti ini sering berawal dari pembenaran sepihak.

Sikap “berbaik sangka” dan “stop” menghakimi agama lain, akan menghindari gejolak pembenaran agamanya dan mampu mengakui, menghargai dan menghormati kebenaran agama lain. Dalam situasi yang demikian, akan memperluas dan memperdalam dialog kehidupan antar umat beragama. Sering relasi antar umat beragama terasa datar-datar saja karena dibayang-bayangi oleh rasa takut dituduh menodai atau menistai agama lain. Sensitifitas dan rasa takut yang berlebihan membuat relasi antar umat beragama menjadi kaku dan tidak bebas. “Berbaik sangka” dan “stop” menghakimi adalah cara berpikir yang positif (*positif thinking*), sehingga masing-masing orang dapat dengan mudah berelasi dengan sesama umat beragama yang lain.

Konsili Yerusalem: Kesatuan dalam keragaman

Peristiwa Baptisan Kornelius telah memberikan bukti bahwa menjadi Kristen tidak perlu harus disunat terlebih dulu. Maka sesudah Baptisan Kornelius itu, Barnabas dan Paulus mengembangkan misi dan banyak orang bukan Yahudi terpicat oleh gaya hidup mereka. Sedangkan orang-orang Kristen dari kelompok tradisional merasa terdesak. Mereka mempertahankan tradisi yang mengharuskan semua laki-laki disunat kalau mau diselamatkan. Mereka merasa lebih setia pada tradisi Yahudi yang sudah menjadi landasan kehidupan religius mereka (Harun, 2002). Maka, timbulah pertentangan antara kelompok Yahudi dan kelompok bukan Yahudi. Untuk mengatasi kemelut ini, maka Barnabas dan Paulus diutus ke Yerusalem untuk membicarakan secara terbuka dengan Para Rasul dan penatua (Kisah 15:1). Perlu ada jalan pemecahan yang terbaik sehingga persatuan dalam iman tetap bisa dibangun. Jemaat Antiokhia yang bertentangan itu lalu berinisiatif untuk mengutus dan mengantar Paulus dan Barnabas “sampai ke luar kota” (Kisah 15:3) menuju Yerusalem, agar membicarakan perbedaan pemahaman soal sunat itu. Inisiatif ini disambut baik oleh Petrus bersama Para Rasul dan Penatua di Yerusalem.

Maka terjadilah Konsili Yerusalem. Petrus pun angkat bicara bahwa “sejak semula Allah menghendaki bangsa-bangsa lain mendengar berita Injil dan menjadi percaya...Allah berkenan menerima mereka sebab Ia mengaruniakan Roh Kudus juga kepada mereka sama seperti kepada kita. Dan sama sekali tidak mengadakan perbedaan antara kita dengan mereka, sesudah Ia menyucikan hati mereka oleh iman” (Kisah 15:7-9). Jadi, Allah memberi kepada bangsa-bangsa lain Roh Kudus dan menyucikan hati mereka tanpa menuruti hukum taurat. Mereka diterima Allah tanpa tuntutan hukum. Semua manusia yang percaya diperbolehkan menerima hadiah keselamatan yang dikaruniakan melalui Kristus, tanpa syarat. Sahnya kesimpulan ini diperkuat oleh kesaksian Barnabas dan Paulus tentang “segala tanda dan mujizat yang dilakukan Allah dengan perantaraan mereka di tengah bangsa-bangsa lain” (Kisah 15:12). Setelah Paulus dan Barnabas, Yakobus pun memperkokoh kesaksian itu dengan kutipan dari nabi Amos tentang tindakan Allah di masa depan (bdk. Kisah 15:13-18).

Keputusan bersama ini diyakini sebagai keputusan Roh yang dituangkan dalam bentuk tertulis, dalam sebuah surat yang dialamatkan “kepada saudara-saudara di Antiokhia, Siria, dan Kilikia yang berasal dari bangsa-bangsa lain” (Kisah 15: 23). Keputusan ini menjadi kegembiraan tersendiri. Semua merasakan

kemerdekaan yang penuh dan tanpa beban. Paulus dan Barnabas ketika datang ke Yerusalem penuh dengan rasa beban yang menekan, namun saat kembali semua beban ini terlepas dan semakin meneguhkan pewartaan dan kerasulan mereka di tengah bangsa-bangsa lain. Keputusan ini menjadi tanda persaudaraan yang mendalam antara jemaat di Yerusalem dengan jemaat-jemaat lain.

Kisah bab 15 ini merupakan paradigma bagaimana dapat memelihara kesatuan dalam keragaman, ataupun keragaman dalam kesatuan. Adanya konflik dalam satu jemaat karena masalah Hukum Taurat, ternyata bisa diselesaikan dengan mencari jalan keluar menuju kesatuan yang merukunkan. Sikap dan inisiatif jemaat Antiokhia ini menjadi contoh dalam memecahkan suatu masalah. Mereka yang bertikai, mereka sendiri berinisiatif untuk mencari jalan keluar. Tidak membiarkan persoalan ini berlarut, karena pasti akan sangat mengganggu rasa kenyamanan dan kedamaian. Hal yang luar biasa adalah sikap kelompok Yahudi yang akhirnya bisa juga menerima hasil konsili. Walaupun hasilnya tidak menjawab apa yang menjadi keinginan mereka, namun kelompok ini sama sekali tidak menuntut atau memisahkan diri dari komunitas Antiokhia.

Memelihara kesatuan dalam keberagaman bukanlah hal yang gampang. Negara Indonesia memiliki keragaman agama. Isu paling kuat dalam konteks keragaman agama ini adalah menguatnya identitas keagamaan di ruang publik. Menguatnya identitas keagamaan ini membawa aneka masalah yang dapat dipetakan berikut ini: *pertama*, isu terkait kebijakan publik yakni masalah produk Undang-Undang yang mempolarisasi kelompok keagamaan juga di tingkat daerah dengan perda-perda yang diskriminatif; *kedua*, terorisme atas nama agama; *ketiga*, konflik komunal antar komunitas agama; *keempat*, konflik antar agama dalam kasus spesifik yakni tuduhan penodaan agama dan kesulitan membangun rumah ibadah (Bagir, 2014: 6-10). Dengan beragam masalah ini maka diperlukan kejelasan dan kejelian dalam merekonstruksi strategi *problem solving*-nya. Menemukan jalan keluar untuk berbagai masalah atau konflik antar agama, tidak cukup dengan strategi advokasi menggunakan mediasi atau peran pihak ketiga. Strategi pertama seharusnya datang dan berasal dari kelompok agama yang sedang konflik itu, serta didukung oleh peran para ulama atau tokoh agamanya masing-masing. Inisiatif untuk menyelesaikan konflik harus berasal dari pihak-pihak yang sedang bertikai. Inilah yang disebut dengan mengakomodir “keterlibatan warga” (*civic engagement*), semua warga didorong untuk terlibat dalam menyelesaikan konflik. Persoalannya, kelompok agama yang menjadi penyebab konflik merasa diri benar (*truth claim*) dan lebih parah lagi jika mereka termasuk juga sebagai pelaku utama yang menyebabkan konflik itu. Pembeneran diri biasanya jauh lebih kuat dari pada harus mengakui kekeliruan dan menerima kritikan dari orang lain atas tindakan yang sewenang-wenang. Masalah lain juga adalah kelapangan dada untuk menerima keputusan final, dalam sebuah penyelesaian konflik. Apalagi sebuah keputusan yang bertentangan dengan kebenaran dan kemauan kelompoknya. Butuh keikhlasan dan berjiwa besar untuk menerima keputusan dan kesepakatan bersama.

PENUTUP

Kisah Para Rasul memuat sejarah kehidupan iman umat Kristen perdana, yang terpadu dari kalangan Yahudi yang bersunat dan dari kalangan non Yahudi yang tak bersunat. Bertolak dari misi Allah untuk semua, maka aneka kisah yang ditampilkan serta kiprah para tokoh yang telah diulas di atas, menampilkan ciri keterbukaan yang membawa belas kasihan Allah untuk semua, “tanpa membedakan orang”, melampaui batas suku, bangsa dan agama. Aturan dan syarat keagamaan tidak membatasi orang untuk membangun relasi dalam keterbukaan dengan yang lain, jika dilandasi kejujuran dan niat yang tulus.

Membangun hubungan antar agama harus diletakkan atas dasar kejujuran, niat yang tulus dan tujuan yang baik. Setiap perjumpaan harus membawa kegembiraan, kedamaian dan pencerahan hidup. Berbagai kisah dan tokoh-tokoh yang diulas dari Kisah Para Rasul, menunjukkan sebuah kisah iman dengan perjumpaan antar pribadi maupun dalam komunitas, demi membangun sebuah relasi mutual yang komunikatif dan mendalam. Peran tokoh-tokoh dan kisah-kisah tersebut telah menghadirkan sebuah pemahaman yang sangat inspiratif demi membentuk mentalitas hidup dan karakter pribadi pemeluk agama yang cinta pluralitas.

Beberapa point penting yang dapat disimpulkan demi pembentukan mentalitas anak bangsa yang cinta pluralitas:

Bersaksi di tengah keragaman agama bukan dengan melakukan perbuatan “kontra produktif” melainkan cara-cara yang produktif yakni: bersaksi tentang nilai-nilai kemanusiaan dan nilai kebenaran, sebagaimana Allah yang berbelas kasih kepada semua, tanpa membedakan orang (*productive mentality*).

Hidup di tengah keragaman juga membutuhkan keberanian untuk membuat pendekatan dialogis di antara sesama masyarakat akar rumput. Dialog yang dimaksudkan di sini bukan dialog yang bersifat “defensif apologetif” (mempertahankan kebenaran iman) tetapi sebuah konsientisasi dialog. Konsientisasi dialog ini dibangun atas dasar kesadaran untuk berelasi dan berkomunikasi dengan saudara-saudara yang berbeda iman tanpa hanyut dalam arus pengaruh iman lain, bahkan sampai menyangkal imannya sendiri (*dialogue mentality*).

Menumbuhkembangkan cara hidup beragama yang etis dan santun, demi meminimalisir perbuatan yang brutal, tidak adil, sewenang-wenang dan diskriminatif (*nonviolent mentality*).

Memupuk sikap “berbaik sangka” dan “stop” menghakimi agama lain, berarti mengakui keabsahan kehadiran agama lain, tidak mengklaim Allah sebagai milik agamanya sendiri dan menuduh yang lain sebagai “kafir” atau “najis” (*positive thinking mentality*).

Konflik antar agama, tidak cukup dengan strategi advokasi menggunakan mediasi atau peran pihak ketiga. Strategi pertama seharusnya datang dan berasal dari kelompok agama yang sedang konflik itu, serta didukung oleh peran para ulama atau tokoh agamanya masing-masing. Inilah yang disebut dengan mengakomodir “keterlibatan warga” (*civic eggagement*), semua warga didorong untuk terlibat dalam menyelesaikan konflik (*mentality all participate*).

Kepustakaan

- Alkitab Katolik. Deuterokanonika. Dengan Pengantar dan Catatan Lengkap. Ende: Ditjen Bimas Katolik, 2002.
- Bagir, Zainal Abidin, Robert W. Hefner, Ihsan Ali Fauzi. *Mengelolah Keragaman dan Kebebasan Beragama, Sejarah, Teori dan Advokasi*. Yogyakarta: CRCS, 2104.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. (ed). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Boice, James Montgomery. *Acts. An Expository Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2006.
- Darmawijaya, St. *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Harun, Martin “Melintasi Batas-Batas Agama dan Kebudayaan. Tinjauan dan refleksi atas Kisah Para Rasul”.
Forum Biblika. Jurnal Ilmiah Populer, No. 15-2002. Bogor: Lembaga Biblika Indonesia, 2002. Hal. 35-56.

Riyanto, Armada. *Katolisitas Dialogal*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Seto, Y. M. Marsunu. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

_____. *Paulus. Sukacita Rasul Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Jacobs, Tom. *Paulus. Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
